

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA
PADA SISWA SMK N I DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun oleh

Rakhmawati

02411189

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rakhmawati

NIM : 02411189

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta 15 Juli 2010

Yang menyatakan



Rakhmawati

NIM : 02411189



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rakhmawati

NIM : 02411189

Judul skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK NEGERI I DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Juli 2010

Pembimbing

Drs. Sarjono M. Si
NIP.1956081919810304



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 96 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK N I DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAKHMAWATI

NIM : 02411189

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin-tanggal 23 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 00

Yogyakarta, 25 AUG 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga



Drs. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. AR RA'D:11)¹

¹ Al Qur'an dan terjemahnya
(68. Jumanatul-Ali, Bandung 2004)

PERSEMBAHAN

*SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN
UNTUK ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان.
والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين محمد صلى الله عليه وسلم
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji hanya pantas dihaturkan ke hadirat Allah SWT, *Rabb* semesta alam yang telah menciptakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, *Shalawat* dan *salam* semoga selalu tercurahkan kepada Rasul mulia, Muhammad SAW, yang membawa obor peradaban bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa SMKN I Depok Sleman Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Sarjono M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan Juga selaku pembimbing skripsi yang selalu sabar dan meluangkan waktunya serta tak

kenal lelah senantiasa membantu, membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis.

4. Segenap dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa melayani dan mendoakan keberhasilan
5. Kepala SMKN I Depok Sleman beserta bapak dan ibu guru serta karyawan yang senantiasa bersabar dalam melayani dan membantu sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
6. Suami dan kedua bidadari kecilku tercinta yang senantiasa mendampingi dalam perjalanan hidup ini dalam suka dan duka, kalian adalah semangat perjalanan bunda dalam menyelesaikan karya ini.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang tak pernah lelah dalam setiap nafas selalu melantunkan doa untuk anakmu, engkau adalah orang tua terbaik dan anugerah terindah yang telah tuhan berikan untukku, semoga Allah senantiasa memberikan kesempatan dalam hidup ini untuk membahagiakan ayahanda dan ibunda tercinta.
8. Bapak dan mama mertua yang senantiasa memberikan bantuannya dalam segala hal, terimakasih atas dukungan moril maupun materiil yang selama ini engkau berikan untukku, semoga kelak Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk membalas semua kebaikannya selama ini.
9. Kedua adikku tercinta fatma dan ali terima kasih atas doa dan nasehatnya, aku akan berusaha untuk tidak mengecewakan keluarga.

10. Nenekku tercinta Hj.Rofingah yang selalu mendukung dan memberikan pertolongan pada saat aku jatuh dan terima kasih atas semua pengorbanannya demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Ponakanku yang cantik keke, terima kasih atas dukungannya, karena dalam keadaan apapun kamu selalu bersedia memberikan bantuan untukku.
12. Sahabat terbaikku Ellinda yang jauh disana tapi kamu selalu mendukungku, memberikan semangat dalam perjalanan hidupku sehingga aku bisa jauh lebih mengerti arti kehidupan daripada sebelumnya.
13. Serta teman temanku dimana kalian berada dan seluruh pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas doa doa kalian.

Semoga amal baik serta jasa yang telah diberikan senantiasa diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Amien.

Yogyakarta 23 Juni 2010

Penyusun

Rakhmawati
02411189

ABSTRAK

Rakhmawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa SMKN I Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di SMKN I Depok Sleman Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada SMK N I Depok Sleman. Untuk mengetahui bentuk bentuk kenakalan ramaja pada siswa di SMKN I Depok Sleman, dan Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Sisiwa SMKN I Depok Sleman. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1)Upaya guru PAI dalam menangani kenakalan remaja di SMKN 1 Depok, yaitu menasehati siswa yang tergolong nakal, mengintesifkan bimbingan dan konseling di sekolah, dan penyuluhan kesadaran hukum bagi siswa.2)Bentuk kenakalan remaja di SMKN 1 Depok dapat dikategorikan dalam kenakalan ringan, sedang, dan berat. Kenakalan yang ringan seperti terlambat masuk kelas, tidak tepat dalam mengumpulkan tugas, ribut di kelas dan tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kenakalan yang sedang contohnya terjadinya keributan antar teman walaupun sebatas adu mulut, jambak-jambakan, dan bolos. Kenakalan yang berat seperti perkelahian antar teman secara fisik berikut pacaran yang melampaui batas sehingga terjadi kehamilan di luar nikah. Tiga faktor yang dapat menjadi penyebab kenakalan remaja di SMKN 1 Depok, yaitu faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat.3)Hambatan hambatan yang terjadi dalam mengatasi kenakalan remaja di SMKN 1 Depok yaitu faktor siswa sendiri, faktor lingkungan, dan pengaruh media masa, teknologi dan informasi yang digunakan tidak sebagaimana mestinya.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMANPERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | vii |
| HALAMANABSTRAK | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Landasan Teori | 10 |
| F. Metode Penelitian | 26 |
| G. Sistematika Pembahasan | 30 |

| | | |
|---|---|----|
| BAB II | : GAMBARAN UMUM SMK N I DEPOK SLEMAN | |
| A. Letak Geografis | | 32 |
| B. Sejarah Singkat SMK N I Depok Sleman | | 32 |
| C. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan Nasional | | 33 |
| D. Struktur Organisasi | | 34 |
| E. Guru dan Karyawan | | 37 |
| F. Siswa | | 41 |
| G. Sarana Prasarana | | 43 |
| BAB III | : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA | |
| A. Bentuk Kenakalan Remaja | | 45 |
| B. Sebab Sebab Kenakalan Remaja | | 48 |
| C. Upaya Menangani Kenakalan Remaja | | 51 |
| D. Hambatan Mengatasi Kenakalan Remaja | | 67 |
| BAB IV | : PENUTUP | |
| A. Simpulan | | 72 |
| B. Saran-saran | | 73 |
| C. Kata Penutup | | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 74 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 76 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 11

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan Pendidikan Nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan

terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.²

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.³

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, 2004), hal. 1

³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), hal. 76

hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan Agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 9

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, misalnya pengisap ganja, *cross boys* dan *cross girls* yang memberikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Dalam sisi lain, anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan akan dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang ada prinsipnya memudahkan anak menjadi *delinkuen*. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).⁵ Sofyan S. Willis menyatakan dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadi perhatian serius.⁶

Kenakalan remaja dalam hal ini adalah siswa merupakan suatu kenyataan dan masalah yang sangat memprihatinkan. Berbagai surat kabar dan majalah memuat berita tindakan-tindakan kenakalan remaja, bahkan juga ditayangkan di televisi yang kebanyakan di antaranya sudah menjurus ke arah kejahatan dan tergolong tindak kriminal, seperti perkelahian, baik secara perorangan maupun kelompok, tawuran, pencurian bahkan terlibat narkoba

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 130

⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 114

dan seks bebas.⁷ Bentuk kenakalan remaja dewasa ini dirasakan semakin meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang semakin mewarnai semaraknya kehidupan remaja antara lain: perilaku remaja yang suka merokok, menyontek, bolos sekolah, kebut-kebutan, tawuran massal antara pelajar/sekolah, perkosaan, perampasan, minuman-minuman terlarang dan penggunaan obat-obat terlarang.⁸

Ironis memang, tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan di kalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain lemahnya pertahanan diri remaja, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja, kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, dan kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen. Syamsu Yusuf mengatakan bahwa apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila seperti pergaulan bebas (*free sex*), minum-minuman keras, menghisap ganja dan menjadi *trouble maker* (pengganggu ketertiban atau pembuat keonaran) dalam masyarakat.⁹

⁷ Etyk Nurhayati, *Peranan Guru dan Kenakalan Siswa*. Yogyakarta: Majalah Bakti No.183 – Th.XV-September 2006 Kakanwil Departemen Agama Propinsi DIY

⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, hal. 88

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 205

SMKN I Depok Sleman Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis umum, akan tetapi Pendidikan Agama Islam di Sekolah ini sangat berperan untuk menanggulangi kenakalan kenakalan remaja di sekolah ini. Kenakalan yang sering terjadi di sekolah maupun dimasyarakat bukanlah tanpa sebab, dan disekolah ini ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja antara lain yaitu: kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak, dan juga karena pengaruh lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan terutama pendidikan agama untuk kepentingan kidup anak.

Walaupun kenakalan remaja tidak hanya terjadi di sekolah ini akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam upaya menangani kenakalan siswa dengan sekolah lain. Beberapa kegiatan dan upaya upaya para guru dalam mengatasi kenakalan siswa khususnya guru Pendidikan Agama islam dan kaitannya dengan guru Bimbingan Konseling serta guru guru lain yang ikut serta bertanggung jawab dalam menangani kenakalan siswa antara lain memberikan kam khusus bimbingan dan Konseling di sekolah satu minggu sekali setiap kelas, mengadakan rutinitas satu bulan sekali pengajian kerohanian bagi siswa siswa SMKN I Depok, mengadakan pemeriksaan yang mendatangkan petugas dari dinas kesehatan untuk tes urine kepada siswa,serta mengadakan study tour, bakti social dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan didukung oleh guru BK SMK Negeri 1 Depok Sleman diketahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di antaranya terdapat siswa bolos sekolah, ribut di kelas dan

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Mujiyani pada tanggal 14 Juni 2010 jam 10.00 WIB

tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, perkelahian pada sesama siswa pada jam pelajaran, pacaran yang melampaui batas sehingga terjadi kehamilan di luar nikah.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman?
2. Apasaja bentuk bentuk kenakalan siswa di SMKN I Depok Sleman Yogyakarta?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Mujiyani pada tanggal 14 Juni 2010 jam 10.00 WIB

- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman
2. Kegunaan Penelitian
- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan wacana pemikiran Pendidikan Islam yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan kenakalan remaja.
 - b. Memberikan sumbangan kepada para orangtua dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.
 - c. Pertimbangan bagi orang tua, guru dan sekolah dalam menanamkan Pendidikan Agama
 - d. Memberikan masukan bagi guru, orang tua dan sekolah dalam menangani masalah kenakalan remaja
 - e. Memberikan masukan kepada remaja agar berhati-hati sehingga tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang melanggar hukum atau agama.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga telah banyak dibahas baik oleh ahli pendidikan maupun dijadikan tema oleh mahasiswa dalam penulisan skripsi, diantaranya:

Skripsi Herni Sudartiningsih¹² dengan judul *PAI dalam Keluarga (Studi tentang materi dan Metode Orang tua dalam pelaksanaan PAI pada*

¹² Herni Sudartiningsih, *PAI dalam Keluarga (Studi tentang materi dan Metode Orang tua dalam pelaksanaan PAI pada anak di Dusun Cokrobedug, Sidoarum, Godean Sleman*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2002, hal. 66-67.

anak di Dusun Cokrobedug, Sidoarum, Godean Sleman. Dalam skripsinya mengungkap bahwa pelaksanaan PAI pada anak-anak sudah berjalan sesuai dengan syarat-syarat jika ditinjau dari segi materi dan metode khususnya dalam pelaksanaan di dalam keluarga, hal ini ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan langsung dari orang tua dalam menangani sendiri dan sebagian juga ada yang memasukkan anak-anaknya ke TPA. Dan sebagian kecil ada yang mendatangkan guru privat ke rumah. Sedangkan yang termasuk materi dalam pelaksanaan PAI yaitu: memperhatikan sholat wajib, puasa di bulan Ramadhan, dan keaktifan anak dalam membaca IQRA dan Al- Qur'an, kemudian metode yang digunakan dalam pelaksanaan PAI yakni suri teladan, pembiasaan, latihan, cerita dan karya wisata.

Skripsi Nur Khasanah¹³ dengan judul *Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang tua Tunggal di desa Ngaran, kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten.* Dalam skripsinya membahas dalam mewujudkan tujuan PAI guna membentuk manusia yang berprilaku muslim, maka orang tua selalu berusaha dengan jalan memberikan materi yang tepat seperti keimanan, ibadah (meliputi Sholat, Al-Qur'an, dan Puasa) dan materi akhlak. Kemudian metode yang digunakan yakni keteladanan, pembiasaan, pengalaman, nasehat, cerita dan hukuman.

¹³ Nur Khasanah, *Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang tua Tunggal di desa Ngaran, kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2001, hal. 93.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya mengaitkan hubungan antara keluarga dengan pendidikan agama saja namun belum kepada tingkat kenakalan anak/remaja serta pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Pendidikan Agama dalam keluarga itu penting dalam membentuk kepribadian anak, dan peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan contoh yang baik terhadap anak. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah Pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti

Pendidikan¹⁴. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya Pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai Pendidikan Agama Islam, berikut ini

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 1

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1994), hal. 19

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 4

beberapa definisi mengenai Pendidikan Agama Islam. Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁷

Menurut Ahmad Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁸ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah: Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak¹⁹.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. ke-2, hal. 11

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 23

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, hal.

jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT²⁰. Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa Tujuan Pendidikan Agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²¹

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Cet ke-2, hal. 29

²¹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), hal 13

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²² Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari Pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²³

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI: 2002).²⁴

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 71-72

²³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hal. 1

²⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 135

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah Pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk

menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan Tujuan Pendidikan yang telah dicapai.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanl Khusus* (TIU dan TIK).

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 60-61

membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak. Dengan demikian Tujuan Pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat anak memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

3) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan mendidik itu sendiri, yaitu seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada Tujuan Pendidikan Islam.
- b) Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada Tujuan Pendidikan Islam yang kita cita-citakan.
- c) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Tujuannya yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.
- d) Pendidik, yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil Pendidikan Islam.
- e) Materi Pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar Ilmu Agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

- f) Metode Pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh Pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi Pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mngolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.
- g) Evaluasi Pendidikan, yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidika Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melaui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir hingga terbentuknya kepribadian muslim.
- h) Alat-alat Pendidikan Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan Pendidikan Islam agar tujuan Pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- i) Lingkungan, yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil Pendidikan Islam.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan Pendidikan Islam.

2. Kenakalan Remaja

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 14-15

1) Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat²⁷

Dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negative. Atas pertimbangan yang lebih moderat dan mengingat kepentingan subjek, maka beberapa ilmuan memberanikan diri mengartikan *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak. Dalam konsep ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif, dan pergeseran subjek pun dalam perkembangan berikutnya terjadi pula. Dalam perkembangan itu, *juvenile delinquency* berarti kenakalan remaja. Pengertian ini lebih mudah dibakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subjek dan kondisi aktivitasnya.²⁸

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.²⁹ Hal senada juga dikemukakan oleh Sofyan S. Willis yang mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hokum, agama,

²⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, hal. 10

²⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, hal. 2

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 209

dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya.³⁰

Konsep remaja dikemukakan oleh Monks dan Haditono menyatakan bahwa masa remaja awal berlangsung ketika seseorang berada ada usia 12 sampai dengan 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 sampai dengan 18 tahun dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18 sampai dengan 21 tahun. Sarwono (1994:25) menyatakan bahwa masa remaja awal usia 11 sampai dengan 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 sampai dengan 18 tahun, dan masa remaja akhir adalah usia 18 sampai dengan 24 tahun. Bila dibandingkan dengan masa-masa kehidupan yang lainnya, maka pada masa remaja tersebut banyak mengalami perubahan dan perkembangan secara fisik, psikologis, maupun dalam berhubungan dengan sosialnya.³¹

Berdasarkan konsep remaja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan

³⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, hal. 90

³¹ Monks, Knoers, dan Haditono, S.R, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 21

orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya.

2) Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Salah satu ciri kenakalan remaja adalah pelanggaran norma/ aturan yang berlaku. Kartini Kartono mengemukakan tujuh ciri remaja nakal, yaitu:³²

- 1) Hampir semua anak muda jenis ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini
- 2) Kebanyakan dari remaja terganggu secara emosional
- 3) Remaja kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial
- 4) Remaja senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir
- 5) Pada umumnya remaja sangat impulsive dan suka menyerempet bahaya
- 6) Remaja kurang memiliki disiplin dan kontrol diri
- 7) Hati nurani kurang atau tidak lancar fungsinya

Di antara remaja yang nakal atau dicap nakal memperlihatkan sikap atau gejala yang berbeda atau sama lainnya.

³² Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2*. (Jakarta: Rajawali, 2006), hal. 19-20

Romli Atmasmita menyebutkan gejala yang serius dari kenakalan remaja yang paling banyak dicatat adalah:³³

- 1) Membolos yang sudah menjadi kebiasaan
- 2) Pergaulan pada masa lalu yang buruk
- 3) Jiwa bandel dan kasar, serta keras kepala dan sukar untuk menerima perkataan atau nasehat dari orang lain
- 4) Berbuat kasar dan suka mencabulkan diri baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan
- 5) Kebiasaan mencari keributan, mengunjungi tempat yang tidak sehat dan tidak wajar bagi anak
- 6) Berbuat cabul dan paling sedikit suka menyimpan dan membaca buku-buku atau gambar porno atau film-film yang bercorak pornografis.

Selain itu, Singgih D. Gunarso mengemukakan ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja, yaitu:³⁴

- 1) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya

³³ Romli Atmasmita. 1995. *Problem Kenakalan Anak-anak Remaja*. (Bandung: Armico, 1995), hal. 41

³⁴ Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 19

- 3) Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berumur 13 – 17 tahun dan belum menikah
- 4) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan rata-rata berusia 15 sampai 18 tahun sehingga tingkah lakunya yang melanggar norma atau aturan, termasuk dalam ciri kenakalan remaja.

3) Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Ada dua bagian bentuk kenakalan remaja yakni kenakalan yang tidak melanggar hukum dan kenakalan yang melanggar hukum. Bentuk kenakalan tersebut dijabarkan dalam uraian di bawah ini:³⁵

- a) Bentuk kenakalan remaja yang bukan sebagai pelanggaran hukum, disebut Hidden Delinquency, antara lain:
 - (1) Berbohong, memutarbalikkan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan yang telah diperbuat
 - (2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
 - (3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua
 - (4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif

³⁵ Sudarsono, Kenakalan Remaja, hal. 23

- (5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain. Misalnya: pisau, pistol dan sebagainya
 - (6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara criminal
 - (7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asusila)
 - (8) membaca buku-buku cabul, menonton film porno, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh
 - (9) Turut dalam pelacuran dan melacurkan diri
 - (10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap rokok dan ganja
- b) Kenakalan yang digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, yaitu:
- (1) Kejahatan-kejahatan kekerasan, seperti pembunuhan dan penganiayaan
 - (2) Pencurian, yaitu pencurian biasan dan pencurian dengan pemberatan
 - (3) Penggelapan
 - (4) Penipuan
 - (5) Pemerasan
 - (6) Gelandangan, dan
 - (7) Narkotika

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.³⁶ Dalam penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Depok Sleman.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sutrisno Hadi (200: 301), metode deskriptif adalah penelitian untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data dan selanjutnya menginterpretasikan data tersebut sehingga diperoleh informasi gejala yang sedang berlangsung sebagai pemecahan aktual.³⁷ Sementara itu, pendekatan kuantitatif yaitu menghimpun data, mengolah data, menganalisis data dan menafsirkan angka-angka hasil perhitungan statistik.³⁸

3. Metode Penentuan Subyek

Dalam menentukan subyek penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yakni dilakukan dengan mengambil orang-

³⁶ Prosedur dan Proses Penulisan Skripsi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 21.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 301

³⁸ Wardi Bactiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hal.21

orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah guru PAI dan siswa kelas II SMKN 1 Depok

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode Observasi disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek, dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁰ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kondisi dan lingkungan sekolah serta bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi sekolah..

b. Metode wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadap-hadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat/keterangan.⁴¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi, sedangkan alat yang digunakan adalah daftar-daftar interview guide yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan juga sebagai alat triangulasi atas keabsahan data observasi.

³⁹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 146.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 192.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara⁴².

c. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴³ Metode ini di gunakan untuk memperoleh data yang telah di dokumentasikan antara lain data sejarah SMK Negeri 1 Depok Sleman, data dan jumlah guru, dan data siswa, struktur organisasi dan personalia.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola/tema dengan maksud untuk memahami maknanya.⁴⁴ Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data

⁴² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 181.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 148

⁴⁴ S. Nasutrition, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsilo, 2003), hal. 126.

kualitatif, yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengolah data bukan angka. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan cara berfikir deskriptif analisis dan didukung dengan metode berfikir Induktif, yaitu suatu cara mengambil keputusan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data yang terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentivikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda; mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya⁴⁵

6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

⁴⁵ Miles, Methew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidim, (Jakarta: UI Press,1992), hal. 17-20.

Menetapkan keabsahan data memerlukan beberapa teknik yang harus digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Teknik Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. pada dasarnya ada empat macam triangulasi, yaitu: memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori-teori.⁴⁶

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara bersama guru dengan data hasil wawancara bersama siswa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

⁴⁶ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 178.

BAB II: Gambaran Umum SMK Negeri 1 Depok Sleman, akan membahas tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan serta siswa

BAB III: Peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, akan membahas peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri I Depok Sleman dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman

BAB IV: Penutup, akan membahas tentang kesimpulan, saran-saran, penutup



BAB IV

PENUTUP

A. simpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa SMKN 1 Depok Sleman dapatlah diambil kesimpulan bahwa:

1. Upaya guru PAI dalam menangani kenakalan remaja di SMKN 1 Depok, yaitu menasehati siswa yang tergolong nakal, mengintensifkan bimbingan dan konseling di sekolah, dan penyuluhan kesadaran hukum bagi siswa.
2. Bentuk kenakalan remaja di SMKN 1 Depok dapat dikategorikan dalam kenakalan ringan, sedang, dan berat. Kenakalan yang ringan seperti terlambat masuk kelas, tidak tepat dalam mengumpulkan tugas, ribut di kelas dan tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kenakalan yang sedang contohnya terjadinya keributan antar teman walaupun sebatas adu mulut, jambak-jambakan, dan bolos. Kenakalan yang berat seperti perkelahian antar teman secara fisik berikutan pacaran yang melampaui batas sehingga terjadi kehamilan di luar nikah. Tiga faktor yang dapat menjadi penyebab kenakalan remaja di SMKN 1 Depok, yaitu faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat.
3. Hambatan hambatan yang terjadi dalam mengatasi kenakalan remaja di SMKN 1 Depok yaitu faktor siswa sendiri, faktor lingkungan, dan pengaruh media masa, teknologi dan informasi yang digunakan tidak sebagaimana mestinya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu menjadi perhatian bagi guru PAI, yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru PAI untuk lebih intensif memberikan perhatian kepada siswa, tidak hanya dalam pembelajaran di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Penanganan kenakalan siswa perlu dilakukan upaya preventif, kuratif dan pembinaan secara berkesinambungan.
2. Disarankan kepada guru PAI khususnya, dan umumnya bagi semua guru hendaknya betul-betul menjadi panutan dan memberikan tauladan yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan bagi anak-anak.
3. Disarankan kepada guru PAI dan guru guru lain hendaknya lebih bertanggung jawab kepada pendidikan siswa karena disilah tugas dan tanggung jawab guru seutuhnya untuk mendidik dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang baik dan sesuai dengan norma norma agama.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah, berkat rahmat, inayah, dan taufiq dari Allah swt, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penyusun menyadari bahwa masih banyak dijumpai kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya, saran dan kritik dari pembaca penyusun diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penyusun berharap semoga karya ini bermanfaat bagi siapa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Atmasmita, Romli. 1995. *Problem Kenakalan Anak-anak Remaja*. Bandung: Armico, 1995
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Bactiar, Wardi, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1992
- Gunarsa, Singgih D. dan Gunarsa, Yulia D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), ha. 203
- Gunarso, Singgih D, *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Izzaty, Rita Eka, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2008
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali, 2006
- Khasanah, Nur, *Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang tua Tunggal di desa Ngaran, kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2001
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1989
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Marif, 1994

- Monks, Knoers, dan Haditono, S.R, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005
- Nasutrition, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsilo, 2003
- Nurhayati, Etyk, Peranan Guru dan Kenakalan Siswa. Yogyakarta: *Majalah Bakti* No.183 – Th.XV-September 2006 Kakanwil Departemen Agama Propinsi DIY
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Logos, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Sudartiningsih, Herni, *PAI dalam Keluarga (Studi tentang materi dan Metode Orang tua dalam pelaksanaan PAI pada anak di Dusun Cokrobedug, Sidoarum, Godean Sleman, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung:Alfabeta, 2007
- Tarwilah, Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental (Studi Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat), *Jurnal Penelitian IAIN Antasari* 0 Vol. XI No-1 Januari - Juni 2006
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998
- Ulwani, Abdullah Nasikh, *Pendidikan Anak-Anak dalam Ajaran Islam*, terjemahan Abu Tauhid dan Mangun Budiyanto, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996
- Willis, Sofyan S, *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: ALFABETA, 2008
- Yunus, Mahmud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001